

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (IKAPI, 2013, hal. 6).

Penjabaran undang-undang di atas mengisyaratkan, bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pembentukan empat aspek, yaitu: aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Semua aspek di atas diwujudkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Sesuai amanat undang-undang tersebut, implementasi pembinaan aspek religius dan moralitas diemban oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam atau disingkat PAI (Syahidin, 2014, hal. 12).

Peranan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah sangat strategis, karena tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Konsekuensi logisnya, bahwa tujuan pendidikan nasional akan tercapai di sekolah jika tujuan PAI telah dicapai terlebih dahulu. Selain itu, mata pelajaran PAI dalam kurikulum nasional adalah mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi (Syahidin, 2014, hal. 12).

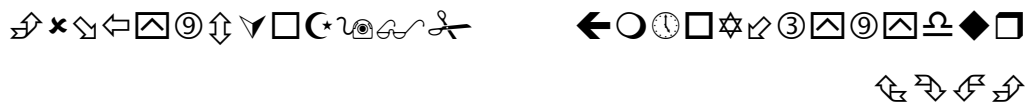
Pendidikan agama Islam diajarkan sejak TK karena pada masa inilah masa yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Darajdat bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil” (Majid, 2012, hal. 22).

Di samping itu Nabi saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tiap-tiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi Yahūdī, Nasrānī, atau Majūsī” (Arifin M. , 2008, hal. 42).

Allāh swt. berfirman:



“Dan Kami telah tunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)” (Q.S. Al-Balad [90]: 10)¹.

Atas dasar ayat dan hadis di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dalam fitrah, manusia telah diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahannya dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya.

Syahidin dalam disertasinya (2000, hal. 1) menyebutkan, bahwa tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Dalam Kumpulan Tulisan tentang Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam Perspektif Agama-agama, yang dihimpun oleh Konsorsium Pendidikan Agama di PTU Dirjen Dikti tahun 1995, para tokoh pendidikan agama mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan berat yang perlu segera diatasi.

Pendidikan agama yang diterapkan sejak Taman Kanak-kanak oleh pemerintah, bahkan diharapkan mampu menjadikan siswanya sebagai pribadi

¹ Seluruh dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *al-Quran in word*, yang disesuaikan dengan al-Quran dan terjemahannya. Penerjemah Tim Depag RI, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002. Kutipan ayat al-Quran disingkat Q.S = Quran Surat dilanjutkan dengan nama surat serta ayat dengan contoh QS. 25:74 (artinya Al-Quran surat 90 Al-Balad, ayat 10)

yang sesuai ajaran Islam. Pada kenyataannya, hal itu ternyata masih belum berhasil memecahkan masalah moralitas dan akhlak siswa serta remaja saat ini.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, dan sebagainya telah mewarnai surat kabar, majalah, dan media massa lainnya (Muhaimin, 2008, hal. 106).

Jika krisis akhlak atau moral merupakan pangkal dari krisis multidimensional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak menggarap masalah akhlak, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari pendidikan agama tersebut. Mengapa pendidikan agama Islam di sekolah masih dikatakan belum berhasil? Pasti ada problematikanya (Muhaimin, 2009, hal. 22).

Menurut Syahidin dalam disertasinya (2000, hal. 2) disebutkan, bahwa tantangan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada umumnya dihadapkan pada tiga persoalan mendasar, antara lain: Pertama, visi, misi, dan rumusan tujuan pelaksanaannya kurang jelas. Kedua, materi perkuliahan/pembelajaran terkesan tumpang tindih, metode pembelajarannya menjenuhkan, sistem evaluasi cenderung bersiat formal diarahkan pada aspek kognitif saja dan alokasi waktu yang disediakan nampaknya kurang memadai. Ketiga, tenaga pengajar dan fasilitas yang tersedia belum memadai, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya.

Selain itu, menurut Mochtar Buchori, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, yang menjadikannya kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Oleh karena itu, seharusnya guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Muhaimin, 2008, hal. 107).

Mudzhar berpendapat bahwa pendidikan agama di sekolah tereduksi menjadi pengajaran agama, yang cenderung menekankan pada penguatan aspek pengetahuan (ranah kognitif) melalui menghafalan dan sejenisnya. Pendidikan agama dinilai tidak mendidik secara komprehensif, memberikan semua aspek kompetensi secara seimbang, tetapi cenderung hanya mengajar dan membentuk kemampuan menghafal serta menyelesaikan ujian-ujian mata pelajaran agama saja. Siswa kurang atau tidak mampu menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran yang diajarkan di sekolah (Putra & Lisnawati, 2012, hal. 11).

Sejalan dengan Syahidin, Nata (2003, hal. 1-2) berpendapat bahwa problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia saat ini tidak terlepas dari berbagai komponen pendidikan itu sendiri. komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami, dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Oleh karena itu, dari pendapat-pendapat di atas, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung juga menghadapi berbagai problematika. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka perlu diteliti dan dikaji terlebih dahulu secara mendalam dan seksama. Untuk itu, peneliti tertarik mengangkat judul "**Problematika Pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**". Dengan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan, diharapkan akan segera ditemukan solusi dan langkah strategis penyelesaiannya untuk memperbaiki manajemen lembaga pendidikan yang ada, sehingga nantinya dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus pada masalah ini adalah bagaimana problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung? Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana profil SMP Pasundan 4 Bandung?
2. Bagaimana problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung?
3. Bagaimana solusi dan langkah-langkah solusi problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan mengenai problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung. Adapaun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Profil SMP Pasundan 4 Bandung
2. Problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung
3. Solusi dan langkah-langkah solusi problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai problematika pembelajaran PAI di sekolah.

2. Secara praktis

Dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yaitu:

a. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara menyeluruh kepada pengelola PAI dan para pimpinan UPI Bandung, tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung, serta problematika pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran dan memberikan pengetahuan tambahan mengenai penyelesaian permasalahan dalam suatu proses pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab, rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Menguraikan latar belakang masalah penelitian, perumusan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang konsep dasar pembelajaran, serta berisi tentang kerangka pemikiran yang melandasi penelitian.

Bab III : Menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Bab ini berisi hasil penelitian di lapangan, serta pembahasan

Bab V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta beberapa saran yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan masalah yang telah diteliti.